

## ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL DORIYAKI KARYA ANDORI ANDRIANI

Andini Puspita Ningrum<sup>1</sup>, Suntoko<sup>2</sup>, Wienike Dinar Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa, Karawang, [Andinipuspita1199@gmail.com](mailto:Andinipuspita1199@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi yang membuat masyarakat mengabaikan pendidikan karakter, sehingga membuat banyak orang yang menyalahgunakan internet dan merugikan diri sendiri, tak sedikit pula para remaja mengikuti trend yang merugikan orang lain serta kecanduan gadget yang dapat menimbulkan krisis interaksi secara langsung. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik novel Doriyaki karya Andori Andriani, (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Doriyaki karya Andori Andriani, dan (3) membuat rekomendasi bahan ajar berbentuk handout. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan fakta-fakta dalam bentuk deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori unsur intrinsik Sumaryanto dan nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Depdikbud. Subjek dalam penelitian ini adalah novel Doriyaki karya Andori Andriani, objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Doriyaki karya Andori Andriani. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Unsur intrinsik novel meliputi tema yaitu kehidupan; plot yang terbagi dalam lima tahapan; tokoh dan penokohan di antaranya Andori Andriani, Mama, Papa, Gama, Sensei, Cinda, Irena, Uraida, Chihiro, Tasha, dan Fuu-chan; latar terdiri dari latar waktu, latar tempat, dan latar suasana; sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama; gaya bahasa meliputi majas hiperbola, metafora, simile, personifikasi; amanat yaitu selalu bersyukur, ikhlas, mencintai diri sendiri, pantang menyerah, selalu bersabar; (2) Nilai pendidikan karakter dalam novel Doryaki meliputi nilai pendidikan karakter religius, jujur, kerja keras mandiri, tanggungjawab, komunikasi, cinta damai, peduli sosial, disiplin, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

**Kata Kunci :** pendidikan karakter, struktural, novel.

### ABSTRACT

*This research is motivated by technological developments that make people ignore character education, thus making many people abuse the internet and harm themselves, not a few teenagers follow trends that harm others and are addicted to gadgets that can cause direct interaction crises. The purpose of this study is to describe (1) the intrinsic elements of Andori Andriani's Doriyaki novel, (2) the character education values contained in Andori Andriani's Doriyaki novel, and (3) make recommendations for teaching materials in the form of handouts. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis method, which presents the facts in the form of a description. The theory used in this research is Sumaryanto's theory of intrinsic elements and the value of character education formulated by the Ministry of Education and Culture. The subject of this research is the novel Doriyaki by Andori Andriani, the object of this research is the intrinsic elements and values of character education in the novel Doriyaki by Andori Andriani. The results of this study are: (1) The intrinsic elements of the novel include the theme of life; a plot divided into five stages; characters and characterizations include Andori Andriani, Mama, Papa, Gama, Sensei, Cinda, Irena, Uraida, Chihiro, Tasha, and Fuu-chan; the setting consists of time setting, place setting, and atmosphere setting; the point of view of the main character's "I" first persona; language style includes hyperbole,*

*metaphor, simile, personification; the mandate is to always be grateful, sincere, love yourself, never give up, always be patient; (2) The value of character education in the Doryaki novel includes the value of religious character education, honesty, independent hard work, responsibility, communication, love of peace, social care, discipline, love for the homeland, and respect for achievement.*

**Keyword(s):** *character education, structural, novel.*

**How to Cite:** Andini Puspita. (2022). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Doriyaki Karya Andriani Purwoningsih. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 7(1), 13-29. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.139>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.139>

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah kreatifitas yang mengandung keindahan serta berisikan masalah kehidupan manusia, baik fiksi maupun non fiksi. Objek dari sebuah karya sastra adalah realita kehidupan masyarakat. Bagi pengarang, sebuah karya sastra merupakan wahana untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, juga pikiran. Ide yang ditumpahkan oleh pengarang menggambarkan fenomena kehidupan yang berisi peristiwa pada zamannya, walaupun tidak digambarkan persis. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2014: 179) segala sesuatu yang dibayangkan, seperti tokoh-tokoh dan peristiwa adalah yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap karya sastra memiliki nilai-nilai yang indah juga pesan-pesan yang

baik bagi para penikmatnya. Salah satu contoh karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang mengisahkan kehidupan seorang tokoh di dalam novel tersebut. Dari kisah tokoh tersebut, dapat dipetik pesan-pesan baik yang tersampaikan dan menjadi teladan bagi kehidupan sehari-hari. Novel yang mengandung nilai-nilai kebaikan, akan membantu pembaca membentuk karakter baik.

Penulis menggunakan pendekatan struktural. Analisis struktural bertujuan untuk menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur dan makna keseluruhan sebuah karya sastra. Dengan memahami unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra, pembaca dapat memahami estetika sebuah karya yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Namun sangat disayangkan, masih banyak pembaca karya sastra yang mengabaikan unsur-unsur pembangun karya sastra. Padahal,

dengan memahami unsur-unsur sebuah karya sastra, pembaca dapat memahami cerita sepenuhnya juga dapat memahami estetika sebuah karya sastra yang dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter.

Karakter dapat diartikan sebagai sikap, tingkah laku, cara berpikir dan bertindak atau bisa juga diartikan sebagai tabiat hidup seseorang. Karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berarti karakter seseorang dapat dirubah dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan berarti usaha untuk membantu seseorang memiliki karakter yang baik. Salah satunya dengan membaca karya sastra yang mengandung hal-hal baik, sehingga dapat berguna untuk kehidupan pembaca.

Seiring berjalannya waktu, teknologi semakin berkembang dan nilai pendidikan karakter terabaikan dalam masyarakat. Misalnya teknologi internet yang dapat diakses oleh siapa saja dan dapat memberikan informasi tanpa adanya batasan. Remaja saat ini memanfaatkan teknologi internet untuk hal yang tidak semestinya, misalnya membuka situs porno. Padahal, banyak hal-hal positif yang dapat diperoleh dari internet.

Salah satu teknologi internet adalah media sosial. Media sosial adalah media online yang berguna untuk berinteraksi

berupa dialog interaktif. Masyarakat saat ini sedang gemar-gemarnya bermain media sosial. Tetapi, terkadang media sosial ini disalahgunakan, seperti menipu, mengujarkan kebencian (hate speech), menyebarkan video atau foto yang berbau pornografi, menyebarkan berita yang tidak benar (hoax), dan lain sebagainya. Seharusnya media sosial digunakan dengan bijak agar dapat memperoleh pengetahuan dan hal-hal baik lainnya.

Belum lama ini tersebar video seorang remaja yang mengucapkan salam dari binjai dan merobohkan sebuah pohon pisang. Banyak orang yang menirunya. Hal ini sangat disayangkan, karena banyak pohon pisang yang seharusnya dapat dipanen malah hancur dan membuat kerugian. Mereka meniru hanya untuk membuat konten agar dapat dikenal oleh banyak orang. Padahal, untuk dikenal tidak harus mengikuti tren yang merugikan orang lain dan merusak lingkungan. Di sini peran pendidikan karakter sangat penting agar masyarakat tahu batasan dalam menggunakan teknologi internet dan dapat memilah mana yang baik dan tidak baik untuk diikuti.

Adanya teknologi internet, masyarakat mengalami krisis interaksi sosial secara langsung (tatap muka). Saat ini masyarakat sangat menggemari gadget,

bahkan bisa sampai seharian gadget dalam genggamannya. Hal ini dapat membuat banyak orang tidak peka terhadap lingkungannya. Seperti ketika sedang berkumpul dengan keluarga, rendahnya interaksi karena sibuk memainkan gadget. Dengan hal seperti ini, akan dipastikan orang yang kecanduan bermain gadget akan memiliki masalah hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Di sini peran pendidikan karakter sangat penting agar masyarakat dapat membatasi waktu untuk bermain gadget.

Masyarakat saat ini mengalami krisis moral, hal ini ditunjukkan dengan maraknya tindakan kejahatan di tengah-tengah masyarakat, seperti pencurian, penipuan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan. Sedangkan di kalangan remaja ditunjukkan dengan seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan internet, dan tawuran. Hal tersebut seharusnya menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan karakter bagi setiap orang. Dalam hal ini, peran orangtua dan lingkungan sekitar sangatlah penting. Karena pendidikan karakter bukan hanya tugas seorang tenaga pendidik, tetapi orangtua dan lingkungan sekitarnya berpengaruh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting

ditanamkan dalam diri setiap orang. Dengan adanya pendidikan karakter, seseorang akan menjadi bermoral dan memiliki perilaku yang baik sehingga dapat berguna bagi bangsa nantinya. Perilaku menunjukkan bagaimana kualitas seseorang, maka dari itu seseorang harus memiliki perilaku yang baik. Untuk mengembangkan bangsa bukan hanya kecerdasana intelektual saja yang dibutuhkan, tetapi juga membutuhkan seseorang yang memiliki perilaku baik.

Struktur karya sastra menunjuk pada pengertian adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang mempunyai sifat timbal-balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Burhan Nurgiyantoro, 2019: 57). Dengan adanya struktur, sebuah karya sastra dapat bermakna juga dapat dipahami. Menurut Ryan (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2019: 58), struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem” sehingga menjadi bermakna. Sebuah cerita fiksi di dalamnya akan terdapat sejumlah tokoh, berbagai peristiwa, tempat, waktu, dan latar belakang sosial budaya dimana cerita itu terjadi. Semuanya tampak berjalan bersama dan saling keterkaitan.

Analisis struktural karya sastra, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Menurut Sumaryanto (2019: 4) unsur intrinsik dibagi menjadi beberapa, yaitu, tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan amanat.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan individu sebagai pribadi bermoral sesuai dengan apa yang diinginkan (Doni Koesoema, 2015:23). Pendidikan karakter dilakukan dengan keyakinan bahwa karakter dalam diri seseorang itu dapat diubah. Tabiat seseorang yang awalnya kurang baik, melalui pendidikan dapat membantu mengurangi karakter tidak baik dan akhirnya diubah menjadi baik. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan karakter yang sudah baik dan menghilangkan karakter yang tidak baik dalam diri seseorang.

Bila anak sudah dibiasakan bertindak baik dalam hal-hal kecil, maka ia akan lebih mudah untuk melakukan tindakan baik dalam hal yang lebih besar (Paul Suparno, 2015: 42). Maka dari itu, sangat penting mendidik anak melakukan yang baik mulai dari hal-hal yang kecil. Seperti, anak diajarkan mengantre, dibiasakan mendiskusikan permasalahannya secara terbuka dan jujur,

diajarkan untuk mengucapkan terima kasih ketika sudah ditolong, diajarkan untuk menghargai orang lain ketika sedang berbicara, dan lainnya. Dengan begitu, anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik sampai seterusnya.

Dalam pendidikan karakter, tidak hanya guru yang berperan untuk mendidik anak. Tetapi, lingkungan masyarakat juga berperan dalam hal itu. Lingkungan masyarakat yang mendukung akan menjadikan seseorang berkarakter baik. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung, maka seseorang akan memiliki karakter yang tidak baik. Karena pada dasarnya manusia bertindak berdasarkan akal budinya. Jika ia selalu memilih hal-hal yang baik, maka ia akan memiliki karakter yang baik. Akan tetapi, jika ia memilih hal-hal yang buruk, maka yang tertanam dalam dirinya adalah karakter yang tidak baik.

Depdikbud (dalam Paul Suparno, 2015: 35) merumuskan paling sedikit adanya 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dianggap penting untuk dibantukan kepada anak didik di seluruh Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Depdikbud yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggungjawab.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memfokuskan pada analisis struktural dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Doriyaki* karya Andori Andriani. Tujuannya untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Doriyaki* serta keterkaitan antarunsur intrinsik novel, dan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca untuk mencari referensi bacaan juga memperluas pengetahuan pembaca.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Doriyaki* karya Andori Andriani. Data penelitian dari penelitian ini adalah struktural novel *Doriyaki* karya Andori Andriani serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Doriyaki* karya Andori Andriani. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri atau human instrument. Jika tidak menggunakan panduan wawancara, maka peranan peneliti sendiri merupakan sarana untuk memperoleh informasi. Dengan bekal ingatan, catatan, kamera atau video,

seorang peneliti kualitatif akan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin mengenai hal yang sedang dipelajarinya (Jonatahan Sarwono. 2006: 212). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

### **Struktural Novel *Doriyaki* Karya Andori Andriani**

Tema merupakan permasalahan pokok sebuah cerita. Dalam novel *Doriyaki*, Andriani menceritakan kehidupannya. Bagaimana permasalahan yang datang dan pergi dalam hidupnya, serta bagaimana ia mencari jati dirinya. Tema dalam novel *Doriyaki* ini adalah kehidupan. Dapat terlihat jelas di setiap bagian-bagian dalam novel tersebut, Andriani mengisahkan kehidupannya, dari rasa sedih, sakit hati, sampai bahagia. Berikut salah satu kutipan saat Andriani mengisahkan kehidupannya, dimana sering terjadi pertengkaran antara Mama dan Panya.

Gue sadar, belakangan ini bokap-nyokap semakin sering bertengkar dan semakin parah. Pertengkaran bokap-nyokap berawal ketika gue masih berumur tujuh tahun. Awalnya biasa aja, masih wajar. Namanya juga menjalani kehidupan

bersama orang lain, pasti ada nggak cocoknya. Tapi, lama-kelamaan kondisi semakin memburuk. Perselisihan di antara mereka makin menjadi, malah sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Sempat beberapa kali salah satu dari mereka mencoba bunuh diri persis di depan mata gue. Saat itu gue hanya bisa nangis histeris sambil menahannya dengan tubuh kecil gue, mencoba menghentikannya.

Tubuh nyokap semakin hari semakin penuh lebam. Banyak biru keungu-unguan di kulit tubuh dan wajahnya. Sedikit demi sedikit, luka hati di dalam diri gue membekas. Sedikit demi sedikit rasa trauma lahir dalam diri gue tanpa gue sadari. Akan membekas sampai kelak gue dewasa nanti (Andriani, 2016: 27).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat kisah hidup Andriani. Dimana mama papanya sering bertengkar dan ia menyaksikannya dengan mata kepalanya sendiri. Pertengkaran yang semakin lama semakin parah, akhirnya mama dan papanya bercerai.

Dalam novel *Doriyaki*, Andriani menggunakan alur campuran. Alur campuran merupakan alur maju yang berpadu dengan alur sorot balik. Ada lima tahapan plot menurut Burhan Nurgiyantoro (2019: 209) yaitu, tahap

situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian. Tahap Situasi dalam novel *Doriyaki* ketika Andriani menceritakan masa kecilnya yang bahagia, kemudian kebahagiaan Andriani berubah menjadi kesedihan ketika mama dan papanya sering bertengkar. Tahap Pemunculan Konflik ketika kata cerai keluar dari mulut orangtuanya. Keadaan keluarga Dori semakin memburuk, Dori yang masih usia anak-anak harus memahami permasalahan orangtuanya. Tahap Peningkatan Konflik dalam novel tersebut ketika pertengkaran mama dan papanya Dori yang semakin parah membuat keluarga Dori memutuskan untuk pindah ke Indonesia. Setelah Dori dan keluarganya pindah ke Indonesia, keadaan sedikit membaik. Mama dan papanya tidak bertengkar sesering saat di Jepang. Tetapi, karena keluarga besar dari mama atau pun papanya suka ikut campur dalam urusan keluarga Dori, sehingga pertengkaran memburuk lagi. Dori jadi sering sakit-sakitan dan sering diopname di rumah sakit. Seiring berjalannya waktu, orangtua Dori memutuskan untuk bercerai. Semenjak itu, Dori merasa hidupnya berantakan. Semenjak orangtuanya bercerai, Dori tinggal bersama mama dan adiknya, Tasha.

Tahap klimaks ketika sering terjadi pertengkaran antara Dori dan Mamanya karena perbedaan pola pikir dan pendapat. Dori sangat ingin melanjutkan pendidikannya di Jepang. Tetapi, mamanya sangat menentang. Akhirnya Dori sadar, bahwa pertengkaran terjadi karena tidak ada yang mau mengalah. Setelah Dori merenungi permasalahan ia dengan Mamanya, Dori menemukan jalan keluarnya, yaitu mengalah. Sejak saat itu Dori menurunkan egonya dan berusaha untuk mengalah. Berkat usaha Dori menurunkan egonya dan membuktikan kepada mamanya bahwa ia dapat berubah menjadi lebih baik, ia mendapatkan izin dari mamanya untuk kuliah di Jepang. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini. Setelah mendapatkan izin, Dori melanjutkan kuliah di Jepang. Di sana Dori tinggal bersama Papanya. Kebahagiaan Dori tidak berlangsung lama, karena Papanya terkena PHK akibat suatu bencana di Jepang kala itu. Dori yang awalnya sedih, jadi bersemangat dan membantu perekonomian keluarga. Pada akhirnya, papanya dapat pekerjaan lagi. Dori menerima banyak pembelajaran dari masalah-masalah yang menimpanya. Setelah perekonomian membaik, Dori akhirnya bisa kuliah di universitas dan jurusan yang ia inginkan. Tetapi, di sisi lain Dori merasa kesedihan yang amat

dalam karena mamanya terkena kanker getah bening dan penyakit jantung bawaan lahir yang membuat mamanya meninggal dunia. Dori sangat tersiksa saat kehilangan mamanya. Dori merasa belum sempat membahagiakan mamanya. Tahap penyelesaian dalam novel ini adalah pada saat Dori dapat membuktikan bahwa ia bisa lulus kuliah dan mendapat kerja. Dori ingin memperbaiki semua kesalahannya dan membuka lembaran baru bersama papanya dan Tasha adiknya. Dori sudah mengikhhlaskan kepergian mamanya dan berdamai dengan dirinya sendiri.

Dalam novel Doriyaki, beberapa tokoh yang membuat cerita tersebut memiliki makna. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Andori Andriani, sedangkan tokoh tambahan dalam novel ini adalah mama, papa, Gama, sensei, Cinda, Irena, Uraida, Chihiro, Tasha dan Fuu-chan. Andriani atau Andori sebagai tokoh utama yang memiliki sifat pesimis, mandiri, kurang percaya diri, jujur, terbuka, dewasa, humoris, cerewet, dan juga pantang menyerah. Tokoh mama memiliki sifat perhatian, pengertian, penyayang, dan optimis. Selanjutnya ada tokoh papa, tokoh papa memiliki sifat temperamental, emosional, perhatian, peduli, dan menyayangi anaknya. Tokoh Gama memiliki sifat pendiam, perhatian, penyayang, dan peduli. Sensei merupakan

tokoh yang baik dan perhatian dengan Dori. Cinda, Irena, dan uraida merupakan tokoh yang bersifat baik dan menyayangi sahabatnya. Chihiro merupakan tokoh yang memiliki sifat baik juga perhatian. Tasha adalah adiknya dori, ia tokoh yang penyayang dan peduli dengan mamanya. Terakhir, tokoh Fuu-chan. Fuu-chan memiliki sifat pengertian, perhatian juga dewasa. Latar tempat dalam novel Doriyaki yaitu Tokyo, kereta, apartemen, lobi apartemen, ruang kelas, ruang kesenian, rumah sakit, kantin, rumah, Pondok Indah Mall, Cheese Cake Factory, McDonald, pos satpam, restoran masakan Padang, sekolah bahasa Jepang, Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, departemen store, Odaiba, teras rumah dan warung. Latar waktu dalam novel Doriyaki yaitu siang, pagi, sore, malam menunjuk jam, tahun, bulan, dan waktu.

Sudut pandang dalam cerita, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama (aku, gue). Dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Hahaha.. iya. Aku nggak mau pindah sekolah. Nggak mau pisah dari kalian semua. Pengin kayak gini terus setiap hari” balas gue sambil berusaha senyum kepada Chihiro-chan (Andori, 2016: 33).

Kehidupan dan waktu terus berjalan ke depan, tapi harapan gue belum ada yang

terkabal. Rumah tempat yang gue benci, sekolah tempat gue berpura-pura bahagia, rumah sakit menjadi tempat gue kabur dari kenyataan, dan malam sebelum tidur tempat gue menangis diam-diam mengadu kepada Tuhan tanpa ketahuan seorang pun (Andriani, 2016: 43).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat jelas bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Kata “aku” dan “gue” dalam kutipan tersebut, memperjelas bahwa yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama.

Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Doriyaki yaitu menggunakan bahasa yang jelas, ekspresif, dan penuh imaji. Beberapa bahasa yang digunakan mengandung metafora. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Rumah gue kayak kapal pecah (Andriani, 2016: 23).

Dalam kutipan di atas, pengarang terlihat menggunakan metafora. Rumah yang berantakan diibaratkan seperti kapal pecah.

Tanpa sadar, butiran jernih itu sudah menggenangi mata dan siap untuk menetes (Andriani, 2016: 23).

Kutipan di atas memperjelas bahwa penulis menggunakan metafora. Air mata diibaratkan dengan butiran jernih.

Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat yang dapat diambil dari novel Doriyaki adalah selalu bersyukur, bagaimana pun kondisi kehidupan kita, rasa syukur itu harus kita miliki. Jangan selalu melihat ke atas, sesekali lihatlah ke bawah agar kita selalu bersyukur atas semua yang kita miliki. Amanat selanjutnya adalah ikhlas, novel ini mengajarkan kita harus belajar ikhlas ketika hidup tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita rencanakan. Mencintai diri sendiri, Seberat apa pun permasalahan yang sedang dihadapi, kita harus selalu berpikir positif agar tidak terlalu terbebani dengan masalah ada. Selanjutnya pantang menyerah, kita harus selalu semangat dan optimis dengan apa yang kita cita-citakan. Jangan mudah menyerah karena pasti akan ada jalannya. Terakhir, selalu bersabar dalam menghadapi segala cobaan. Kita harus yakin bahwa seberat apa pun cobaan yang menimpa, pasti kita bisa melewatinya.

### **Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Novel Doriyaki**

Unsur intrinsik saling berhubungan sehingga membentuk suatu makna cerita. Novel Doriyaki memiliki tema kehidupan. Tema dapat diketahui jika unsur-unsur

lain sudah diteliti. Novel Doriyaki mengisahkan kehidupan Andriani atau biasa disebut Andori. Perhatikan kutipan berikut ini.

Gue sadar, belakangan ini bokap-nyokap semakin sering bertengkar dan semakin parah. Pertengkaran bokap-nyokap berawal ketika gue masih berumur tujuh tahun. Awalnya biasa aja, masih wajar. Namanya juga menjalani kehidupan bersama orang lain, pasti ada nggak cocoknya. Tapi, lama-kelamaan kondisi semakin memburuk. Perselisihan di antara mereka makin menjadi, malah sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Sempat beberapa kali salah satu dari mereka mencoba bunuh diri persis di depan mat ague. Saat itu gue hanya bisa nangis histeris sambil menahannya dengan tubuh kecil gue, mencoba menghentikannya.

Tubuh nyokap semakin hari semakin penuh lebam. Banyak biru keungu-unguan di kulit tubuh dan wajahnya. Sedikit demi sedikit, luka hati di dalam diri gue membekas. Sedikit demi sedikit rasa trauma lahir dalam diri gue tanpa gue sadari. Akan membekas sampai kelak gue dewasa nanti (Andriani, 2016: 27).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat jelas bagaimana Dori menceritakan tentang kehidupannya. Pertengkaran yang terjadi

antara mama dan papanya terjadi hampir setiap hari. Sampai pada saatnya mereka bercerai. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nyokap bokap resmi bercerai secara hukum saat gue di pertengahan bangku SMA, setelah melewati proses perceraian yang memakan waktu beberapa tahun (Andriani, 2016: 56).

Setelah orangtuanya bercerai, Dori tinggal dengan mamanya. Sering terjadi pertengkaran antara Dori dan mamanya karena perbedaan pendapat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Tidak jarang keributan terjadi di rumah, bahkan gue pernah minggat dari rumah karena capek berdebat. Bukan soal kuliah aja yang bikin gue rebut sama nyokap, tapi hal kecil seperti perkara lupa taruh barang bisa jadi perang dunia. Nyokap orangnya sangat menjaga kebersihan, sedangkan gue jorok. Nyokap orangnya serius dalam hal tertentu, gue kelewat santai. Gue berpendapat A, nyokap Z. nggak pernah ketemu. Apalagi nyokap tipe orang tua yang sangat religius, tiada hari tanpa ceramahin gue (Andriani, 2016: 56).

Dori memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di Jepang karena memang itu impiannya. Awalnya mamanya tidak memberi izin Dori untuk kuliah di Jepang. Tetapi, karena Dori membuktikan bahwa

ia bisa mandiri dan akan baik-baik saja di sana, mamanya memberikan izin Dori untuk kuliah di Jepang. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

Gue yang tadinya suka langsung ngejawab atau menentang, belajar mendengar semua ocehan juga ceramah nyokap yang panjangnya bisa seabad lebih. Memang, nggak semua pendapat nyokap benar, tapi gue latihan lebih sabar karena pasti ada alasan nyokap ngomong sesuatu (Andriani, 2016: 58).

“Tentang kamu pengen kuliah desain di Jepang, mama setuju. Kejar semua yang kamu mau, dan buktiin ke mama kalo kamu bisa.” (Andriani, 2016: 60).

Belum sempat ia mewujudkan impiannya dan membuktikan pada mamanya, mama Dori sudah pergi untuk selamanya. Sampai akhirnya Dori dapat mewujudkan impiannya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Nggak lama setelah Gama balik, gue kerja keras mati-matian mengerjakan tugas akhir, revisi, sidang pertama, hingga menghadapi sidang akhir di kampus. Gue lulus sidang akhir dan wisuda dari Tokyo Designer Gakuin College bulan Maret 2014. Kemudian, gue diterima kerja di salah satu perusahaan di Tokyo. Gue mulai bekerja sebagai Graphic Designer, dan punya penghasilan. Gue bisa beli apa

pun dengan hasil jerih payah sendiri. Bisa traktir makan enak dan kasih hadiah ke keluarga, dan bisa membantu kebutuhan hidup keluarga, meski nggak sebesar yang sudah dikeluarkan orangtua untuk gue (Andriani, 2016: 108).

Tema dapat ditemukan dengan mudah setelah meneliti alur cerita novel tersebut. Dari peristiwa demi peristiwa yang terjadi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa temanya adalah kehidupan. Selain itu, tokoh-tokoh juga berperan dalam memperkuat cerita dalam novel *Doriyaki*. Tokoh-tokoh dalam novel tersebut yaitu Andriani atau Andori sebagai tokoh utama yang memiliki sifat pesimis, mandiri, kurang percaya diri, jujur, terbuka, dewasa, humoris, cerewet, dan juga pantang menyerah. Tokoh mama memiliki sifat perhatian, pengertian, penyayang, dan optimis. Selanjutnya ada tokoh papa, tokoh papa memiliki sifat temperamental, emosional, perhatian, peduli, dan menyayangi anaknya. Tokoh Gama memiliki sifat pendiam, perhatian, penyayang, dan peduli. Sensei merupakan tokoh yang baik dan perhatian dengan Dori. Cinda, Irena, dan uraida merupakan tokoh yang bersifat baik dan menyayangi sahabatnya. Chihiro merupakan tokoh yang memiliki sifat baik juga perhatian. Tasha adalah adiknya dori, ia tokoh yang penyayang dan peduli dengan mamanya.

Terakhir, tokoh Fuu-chan. Fuu-chan memiliki sifat pengertian, perhatian juga dewasa. Latar tempat dalam novel *Doriyaki* yaitu Tokyo, kereta, apartemen, lobi apartemen, ruang kelas, ruang kesenian, rumah sakit, kantin, rumah, Pondok Indah Mall, Cheese Cake Factory, McDonald, pos satpam, restoran masakan Padang, sekolah bahasa Jepang, Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, departemen store, Odaiba, teras rumah dan warung. Latar waktu dalam novel *Doriyaki* yaitu siang, pagi, sore, malam menunjuk jam, tahun, bulan, dan waktu.

Pengarang sangat menyukai *Doraemon*, maka dari itu novel ini diberi judul *Doriyaki*. *Doraemon* menyukai *Dorayaki*. Maka dari itu novel ini diberi judul *Doriyaki* Karena novel ini berisi tentang kehidupan Dori yang sangat ingin memiliki *Doraemon* kala itu. Saat Dori sedih karena pertengkaran orangtuanya sampai bercerai, rasa bahagia Dori ketika dapat meraih impiannya juga bertemu dengan kekasih hatinya Gama. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa antar unsur intrinsik saling berhubungan.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Doriyaki***

Dalam novel *Doriyaki* terdapat nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur,

kerja keras, mandiri, tanggungjawab, komunikatif, cinta damai, peduli sosial. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

Selama ini gue selalu melihat ke atas, kehidupan orang lain kelihatan lebih indah daripada kehidupan sendiri. Gue iri, merasa nggak adil. Padahal, di luar sana masih banyak yang lebih susah hidupnya. Malah mungkin, masalah gue nggak ada apa-apanya sama sekali disbanding mereka. Ya, gue harus bangkit, nggak boleh terus tenggelam dalam kesedihan. Harus bisa mensyukuri apa yang gue miliki sekarang (Andriani, 2016: 44).

Kutipan di atas terlihat bahwa di dalam novel tersebut mengandung nilai pendidikan karakter religius yaitu rasa syukur. Dori selalu bersyukur atas apa pun yang terjadi dalam hidupnya.

Perlahan, sekolah menjadi tempat gue untuk mengawali semangat dan cerita baru. Setiap hari nggak sabar pengen cepat ke sekolah. Ketika datang perasaan sedih, gue tinggal mengingat kejadian-kejadian seru di sekolah. Dan yang paling penting, gue mulai berani mengutarakan masalah yang gue pendam sendirian ke sahabat-sahabat gue. Responsnya... mereka sangat kaget, nggak percaya sama sekali dengan apa yang mereka dengar (Andriani, 2016:48-49).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa di dalam novel tersebut mengandung nilai pendidikan karakter jujur. Dengan berbuat jujur, maka kita akan menjalani hidup dengan penuh ketenangan.

Nggak ada kata terlambat untuk belajar. Suksesnya seseorang nggak dilihat dari cepat lambatnya seseorang tersebut bisa kuliah (Andriani, 2016: 77).

Kata-kata sensei bikin gue sadar. ‘iya, ya. kok, gue cengeng banget, ya? gue nggak boleh sedih terus. Masih banyak jalan lain, nggak boleh putus asa gini. Gue menghapus air mata di pipi, lalu meyakinkan sensei kalo gue udah lega dan baik-baik aja. Mungkin memang belum rezeki gue untuk bisa kuliah sekarang. Batal kuliah bukan berarti nggak ada kesempatan kuliah ke depannya. Sebagai gantinya, gue mencari pengalaman bekerja dahulu. Kerja sambil supaya nggak membebani keluarga selama belum bisa kuliah (Andriani, 2016: 80).

Rasanya... nggak ada penyesalan sama sekali. Ternyata memang benar, ada 1000 jalan menuju mimpi kita, kuncinya, jangan pernah putus asa, harus tetap kerja keras karena semua pilihan balik lagi ke diri kita sendiri. Lo mau diam terus terjatuh di bawah sana, atau bangkit dan melakukan suatu hal? (Andriani, 2016: 81).

Novel *Doriyaki* mengandung nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan di atas. *Dori* kerja keras juga tidak pernah menyerah dalam mencapai impiannya. Karena *Dori* yakin pasti ada jalan untuk meraih impiannya dan dia berhasil.

Gue yang suka nonton *Doraemon* dan *Shinchan*, dibuat kagum karena mereka ke mana-mana selalu sendirian, nggak perlu ditemenin orangtuanya. Efek kebanyakan nonton anime itu, suatu hari gue bilang ke *nyokap*, kalo pengen ke sekolah sendiri biar kaya *Nobita*. *Nyokap* yang orangnya parnoan dan level khawatirnya kelewatan, jelas kaget dengan ucapan gue yang saat itu berumur enam tahun. (Andriani, 2016: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, novel ini mengandung nilai pendidikan karakter mandiri. Tokoh *Dori* ingin belajar mandiri dengan berangkat sekolah sendiri, padahal saat itu ia masih kelas 1 SD.

*Tasha* terus-menerus menangis. Nggak tahu harus apa, gue akhirnya berlari meraih telepon rumah. Waktu mau menekan nomor hape *nyokap*, gue mikir lebih baik jangan ganggu bokap-nyokap dulu. Siapa tahu mereka sedang romantis. Gue pun mengurungkan niat menghubungi *nyokap*. Kemudian, terlintas cara agar *Tasha* tidak nangis lagi.

“Tahsaaa, liat deh manannya bentuk muka orang, lho. Masak dia senyum kamu nangis?” kata gue mencoba menghibur sambil membentuk *meatball* menjadi mata dan *nori* membentuk bibir tersenyum. tangisan adik gue sedikit reda. Kemudian, dengan random gue mendongeng dengan makanan tadi sebagai tokohnya.

“Kalo nggak dimakan sampai habis, tandanya *Tasha* kalan dan *meatball* ini yang menang. Kali dihabisin semua, tandanya *Tasha* hebat.” (Andriani, 2016: 29).

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Doriyaki*. Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas rasa tanggungjawab *Dori* akan adiknya ketika kedua orangtuanya sedang pergi ke luar.

Di sekolah, gue menjadi pribadi yang ceria, semangat, humoris, dan tampak nggak pernah punya masalah hidup sama sekali (Andriani, 2016: 37).

Di sekolah, gue termasuk anak yang suka dengerin curhatan teman-teman. Mereka senang cerita ke gue karena masukan dari gue cukup membantu (Andriani, 2016: 47).

Selama jalan kaki, kami berusaha mencari topik pembicaraan biar nggak awkward. Pokoknya nggak boleh ada jeda, nggak boleh diam-diaman, pikir gue. Gue ngoceh

terus nggak pake berhenti, tapi Gama cuma dengerin kecerewetan gue sambil senyum (Andriani, 2016: 116).

Komunikasi merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Doriyaki. Terlihat jelas karakter Dori menjalin komunikasi yang baik dengan teman-temannya.

Gue sadar, belakangan ini bokap-nyokap semakin sering bertengkar dan semakin parah. Pertengkar bokap-nyokap berawal ketika gue masih berumur tujuh tahun. Awalnya biasa aja, masih wajar. Namanya juga menjalani kehidupan bersama orang lain, pasti ada nggak cocoknya. Tapi, lama-kelamaan kondisi semakin memburuk. Perselisihan di antara mereka makin menjadi, malah sering terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Sempat beberapa kali salah satu dari mereka mencoba bunuh diri persis di depan mat ague. Saat itu gue hanya bisa nangis histeris sambil menahannya dengan tubuh kecil gue, mencoba menghentikannya.

Tubuh nyokap semakin hari semakin penuh lebam. Banyak biru keungu-unguan di kulit tubuh dan wajahnya. Sedikit demi sedikit, luka hati di dalam diri gue membekas. Sedikit demi sedikit rasa trauma lahir dalam diri gue tanpa gue

sadari. Akan membekas sampai kelak gue dewasa nanti (Andriani, 2016: 27).

Cinta damai merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Doriyaki. Tokoh Dori tidak menyukai pertengkar antara mama dan papanya. Dori ingin keluarganya hidup dengan rukun. Karena baginya, kedamaian akan memberikan ketentraman dan kenyamanan.

Kata-kata sensei bikin gue sadar. ‘iya, ya. kok, gue cengeng banget, ya? gue nggak boleh sedih terus. Masih banyak jalan lain, nggak boleh putus asa gini. Gue menghapus air mata di pipi, lalu meyakinkan sensei kalo gue udah lega dan baik-baik aja. Mungkin memang belum rezeki gue untuk bisa kuliah sekarang. Batal kuliah bukan berarti nggak ada kesempatan kuliah ke depannya. Sebagai gantinya, gue mencari pengalaman bekerja dahulu. Kerja sambil supaya nggak membebani keluarga selama belum bisa kuliah (Andriani, 2016: 80).

Nggak lama setelah Gama balik, gue kerja keras mati-matian mengerjakan tugas akhir, revisi, sidang pertama, hingga menghadapi sidang akhir di kampus. Gue lulus sidang akhir dan wisuda dari Tokyo Designer Gakuin College bulan Maret 2014. Kemudian, gue diterima kerja di salah satu perusahaan di Tokyo. Gue

mulai bekerja sebagai Graphic Designer, dan punya penghasilan. Gue bisa beli apa pun dengan hasil jerih payah sendiri. Bisa traktir makan enak dan kasih hadiah ke keluarga, dan bisa membantu kebutuhan hidup keluarga, meski nggak sebesar yang sudah dikeluarkan orangtua untuk gue (Andriani, 2016: 108).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui unsur-unsur intrinsik novel Doriyaki juga keterkaitan antar unsur intrinsik. Dengan menganalisis struktur novel, dapat diketahui bahwa tema dari novel tersebut adalah kehidupan. Tema dapat ditemukan dengan mudah setelah meneliti alur cerita novel tersebut. Dari peristiwa demi peristiwa yang terjadi, juga tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita tersebut memperkuat tema dari novel Doriyaki. Pengarang sangat menyukai Doraemon, maka dari itu novel ini diberi judul Doriyaki. Doraemon menyukai Dorayaki. Maka dari itu novel ini diberi judul Doriyaki Karena novel ini berisi tentang kehidupan Dori. Saat Dori sedih karena pertengkaran orangtuanya sampai bercerai, rasa bahagia Dori ketika dapat meraih impiannya juga bertemu dengan kekasih hatinya Gama. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terlihat

bahwa antar unsur intrinsik saling berhubungan.

Dalam novel Doriyaki terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Dari 18 nilai pendidikan karakter yang dianggap penting oleh Depdikbud, novel Doriyaki mengandung 11 nilai pendidikan karakter, diantaranya, religius, jujur, kerja keras, mandiri, tanggungjawab, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, disiplin, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Andriani, Andori. (2016). *Doriyaki*. Jakarta Selatan: Redaksi Bukune.
- Koesoema, Doni. A. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman. Kutha. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif&Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suparno, Paul. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.